YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

PERAN SULTAN MAHMUD AL-RASYID PERKASA ALAMSYAH PADA KESULTANAN DELI: TAHUN 1858-1873

Abdul Gani Jamora Nasution[1]; Luthfi Adam Lubis[2]; Paisal Rahman Hutapea[3]; Arbaita[4]
UIN Sumatera Utara Medan
luthfiadamlubis72@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of the government at the time of Sultan Mahmud Perkasa Al Rasyid Perkasa Alamsyah in the Deli Sultanate. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the research obtained are, First, the history of the Sultanate of Deli is that the Kingdom of Deli was founded in the first half of the 17th century AD which was founded by Sri Paduka Gocah Pahlawan or with his nickname Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. On his way, the founding of the empire. In the early 1600s the term Haru or Aru was also replaced by the name Deli. The Haru region then gained its independence from Aceh in 1669, under the name of the Sultanate of Deli. When it became the Sultanate of Deli, all historians agree that the founder of this empire was Seri Paduka Gocah Pahlawan. Until there was a conflict in the change of power in 1720 causing the breakup of Deli and the establishment of the Sultanate of Serdang in 1723. In the context of the government of the Unitary State of the Republic of Indonesia, these two sultanates, today cover the city of Medan. The second is about the biography of the Raja Raja of the Deli Sultanate and the third is his contribution to the Deli Sultanate.

Keywords *: Kesultanan Deli, Peran, dan Kontribusi Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari pemerintahan pada saat Sultan Mahmud Perkasa Al Rasyid Perkasa Alamsyah di Kesultanan Deli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tekik pengumpulan data observasi,wawancara dan dokumentasi. Adapun Adapun Hasil Penelitian yang di dapatkan adalah, Pertama sejarah Kesultanan Deli adalah Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M yang didirikan oleh sri Paduka Gocah Pahlawan atau dengan nama kecilnya Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Dalam perjalanannya, pendirian kesultanan. Dalam masa awal 1600-an sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama Deli. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Masa menjadi Kesultanan Deli ini, semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723. Dalam konteks pemerintahan Negara Kesatuan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, pada masa sekarang meliputi Kota Medan. Kedua tentang Biografi Raja Raja Kesultanan Deli dan yang Ketiga Kontribusinya terhadap Kesultanan Deli.

Kata Kunci : Kesultanan Deli, Peran, dan Kontribusi Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah

PENDAHULUAN

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M yang didirikan oleh sri Paduka Gocah Pahlawan atau dengan nama kecilnya Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah.Dalam perjalanannya, pendirian kesultanan. Dalam masa awal 1600-an sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama Deli. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Masa menjadi Kesultanan Deli ini, semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723. Dalam konteks pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, pada masa sekarang meliputi Kota Medan,

Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.Kemudian pada awal abad ke-17 terjadi beberapa gelombang perpindahan suku-suku Karo yang berada di Bukit Barisan, ke wilayah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu suku Simalungun hijrah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Menurut (Luckman Sinar 1991:4) pada awal abad ke-17 ini, Urung di wilayah Deli dibangun kembali menjadi salah satu Kuta dari Urung XII Kuta.

Benteng Putri Hijau merupakan peninggalan dari Kerajaan Aru yang ditemukan di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Benteng ini mengalami kerusakan akibat adanya pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pengembang swasta.Meski berada di Deli Tua, kerajaan ini semula berdiri di Besitang, yang kini berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Selain menjadi Deli, pada abad ke-17 ini, Haru menjadi Kesultanan Langkat juga, yang wilayahnya adalah sebelah utara Kesultanan Deli. Sejak menjadi sebuah kesultanan, Deli menjadi ikon kebudayaan dan peradaban Melayu Sumatera Timur atau Provinsi Sumatera Utara sekarang. Kesultanan Deli menjadi benteng dan pusat persebaran

peradaban Melayu dan agama Islam di kawasan ini. Walau terjadi Revolusi Sosial di tahun 1946, namun secara perlahan, institusi kesultanan terus dipertahankan dan dipelihara baik oleh pihak kesultanan, masyarakat, rakyat, dan juga pemerintah Republik Indonesia. Para sultan Melayu di kawasan ini, selepas itu lebih dikenal dengan kekuasannya sebagai pemangku adat.Dengan demikian istilah ini merujuk bahwa sultan Melayu adalah pemimpin budaya dan peradaban, terutama dari gerusan globalisasi dan perubahan zaman.

Kemungkinan Haru lebih dahulu memeluk agama Islam dibandingkan dengan Pasai, seperti yang disebutkan Sulalatus Salatin dan dikonfirmasi oleh Tome Pires. Sementara peduduknya masih belum semua memeluk Islam, sebagaimana dalam catatan Afonso d'Albuquerque dinyatakan bahwa penguasa kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera bagian Utara dan Sultan Melaka biasa memiliki orang kanibal sebagai algojo dari sebuah negeri yang bernama Haru. Juga dalam catatan Mendes Pinto, dinyatakan adanya masyarakat Aru di pesisir Timur Laut Sumatera dan mengunjungi rajanya yang muslim, sekitar dua puluh tahun sebelumnya, Duarte Barbosa sudahmencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut paganisme. Namun tidak ditemukan pernyataan kanibalisme dalam sumber-sumber Tionghoa zaman itu. Terdapat indikasi bahwa penduduk asli Haru berasal dari suku Karo, seperti nama-nama pembesar Haru dalam Sulalatus Salatin yang mengandung nama dan merga Karo.

Keadaan Kerajaan Haru yang bercorak Islam seperti uraian di atas, terjadi sejak pertengahan abad ke-13. Seterusnya, nama Kerajaan Haru ini juga muncul dalam sumber-sumber sejarah Tiongkok. Pada tahun 1282, di masa pemerintahan Kubilai Khan, Haru mengirimkan misi politiknya ke Tiongkok (Luckman Sinar, 1977).

Menurut (McKinnon dan Luckman Sinar (1974) dalam periode ini sampai datangnya penyerangan Sriwijaya tahun 1275, Kota Cina yang terletak di antara Sungai Deli dengan Sungai Buluh Cina, merupakan kota perniagaan Kerajaan Haru. Semasa dengan kekuasaan Dinasti Sung Selatan di Daratan China, yaitu antara abad ke-13 sampai ke-15. Kapal-kapal China langsung berniaga dengan negeri-negeri taklukan Sriwijaya, serta bukti sejarah dengan penggalian artefak di Kota Cina. Dari sumber-sumber kesejarahan di China juga telah didapati tentang eksistensi Kerajaan Haru. Seorang penulis sejarah Fei Sin menyatakan bahwa pada tahun 1436, Haru yang terletak di depan Pulau Sembilan, lokasinya strategis dengan angin yang baik untuk dilayari oleh kapal layar. Kawasan ini dari Melaka dapat ditempuh dengan pelayaran selama tiga hari tiga malam. Haru memiliki hasil bumi

berupa kopra, pisang, dan berbagai hasil hutan. Barang dagangan ini ditukar dengan sutra, keramik, manik-manik, dan lainnya yang dibawa oleh saudagar asing. Penjelasan Fei Sin ini dikuatkan dengan Kronik Dinasti Ming, yang menyatakan bahwa pada masapemerintahan Kaisar Yung Lo, raja Kerajaan Haru yang bernama Sultan Husin mengirimkan misi kerjasama politiknya ke Tiongkok. Walaupun eksistensinya Kerajaan Aru secara rinci belum terkuak penuh, Luckman Sinar dalam buku Sari Sejarah Serdang (edisi pertama, 1971) mencatat bahwa nama Aru muncul pertama kali pada 1282 dalam catatan Tionghoa pada masa kepemimpinan Kublai Khan. Menurut Perret, nama Aru kembali muncul pada 1413 dalam catatan Tionghoa dengan nama A-lu sebagai penghasil kemenyan. Pada 1436, sumber Tionghoa lain kembali menyebutkan bahwa A-lu memiliki beras, kamper, rempah-rempah, dan pedagang-pedagang Tionghoa sudah berdagang emas, perak, dan benda-benda dari besi, keramik, dan tembaga di Tan-Chiang (Tamiang) .Dari bukti-bukti sejarah menurut Luckman Sinar (1991:6) tepatlah jika diperkirakan Kota Cina atau Labuhan Deli merupakan bandar Kerajaan haru sampai pada akhir abad ke-13. Namun kemudian bandar ini hancur, kemungkinan karena penyerangan KerajaanMajapahit tahun 1350, atau juga meletusnya Gunung Sibayak sehingga meluluhlantakkan kota ini, dan menimbunnya dengan debu vulkanik. fakta. Kekuasaaan kesultanan deli Wilayah kekuasaan Kerajaan Deli mencakup Kota Medan, Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa negeri kecil di sekitar pesisir timur Pulau Sumatera. Kekuasaan tertinggi kesultanan ini berada di tangan Sultan. Dalam kehidupan sehari-hari, sultan tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan, tetapi juga sebagai kepala urusan agama Islam dan kepala adat Melayu. Untuk menjalankan tugasnya, raja atau sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar (perdagangan), dan para pembantunya yang lain.

Narasi di atas menghantarkan sebuah kajian yang lebih mendalam terhadap eksistensi dan perjalanan sejarah yang dilakoni oleh Sultan Mahmud dalam kesultanan Deli, yang jelas terlihat bahwa peran dan kontribusinya dalam masyarakat tidak dapat dinapikan, khususnya perkembangan Islam di Kawasan Deli. Begitu siginifinkasinya peran dan kontribusi kesultanan pada masa Sultan Mahmud inilah bagi peneliti menjadi bagian penting untuk ditelaah Kembali sebagai bahan kajian untuk melihat lebih kritis terhadap peran dan kontribusnya dalam perkembangan Islam kala itu, khususnya pada masyarakat Deli (yang sekarang Medan sekitar). Lantas, untuk memudahkan kajian, penelitian diarahkan pada beberapa poin. Pertama, otobiografi Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam. Kedua, Kebijakan Sultan Mahmud Ar-Rasyid Perkasa Alam dalam perkembangan

Islam di tanah Deli? Ketiga, Peran Sultan Mahmud al-Rasyid Perkasa Alam dalam perkembangan Islam ?

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriftif dengan instrumen pengumpulan data dan observasi dan wawancara dokumentasi yang terkait denga Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alam Shah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1: Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah

Mahmud Al Rasyid Perkasa Alam Shah (bertahta 1858-1873) adalah Sultan Kesultanan Deli yang ke-8. Ia adalah putra sulung Sultan Osman Perkasa Alam Shah. Ia diangkat menjadi sultan untuk menggantikan ayahandanya. Sultan Mahmud diangkat menjadi Sultan pada tahun 1858 atau pada 4 Rabiul Awal 1275 H.

Berkuasa	: 22 Oktober 1858 – 25 Oktober 1873
Penobatan	: 22 Oktober 1858
Pendahulu	: Otteman I
Penerus	: Ma'mun Al Rasyid
Lahir	:1829 Labuhan Deli
Wafat	: 22 Oktober 1858 Istana Kota Batu, Labuhan Deli
Pemakaman	: 22 Oktober 1858 Masjid Al Osmani, Labuhan Deli
Nama lengkap	:Sultan Amaluddin Mahmud Al Rasyid Perkasa Alam Shah
Ayah	:Otteman I

Ibu : Raja Siti Asmah
Pasangan : Tengku Zaliha Dan Encik Mariam
Anak : Ada 3 Anak yaitu

- Ma'mun Al Rasyid
- Tengku Fatimah
- Tengku Zubaidah

Keluarga

Sultan Mahmud Pekasa Alam memiliki tiga orang putra dan puteri. Putranya bernama Tengku Ma'mun Al-Rasyid, dan putri-puterinya bernama Tengku Fatimah dan Tengku Zubaidah. Mamun puteri-puteri tersebut meninggal dalam usia muda. Saat Sultan Mahmud diangkat sebagai sultan, adindanya yaitu Tengku Sulaiman dilantik menjadi raja muda dengan gelar Raja Muda Negeri Deli, dan Tengku Sulung Laut diberi gelar Tengku Pangeran Negeri Bedagai Wajir Negeri Deli. Sedangkan adindanya Tengku Abdul Rahman pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al-Rasyid berkuasa dianugrahi gelar Tengku Temenggung Negeri Deli, dan Tengku Ja'far Al Haj dikaruniai gelar Pangeran Bendahara Negeri Deli.

Pemerintahan

Sultan Mahmud Perkasa Alam inilah yang membuat perjanjian dengan pemerintah Belanda yang dinamai Acte van Verband, yang ditandatangani dan dipatri cap mohornya pada 22 Agustus 1862. Selama lima belas tahun memerintah, Sultan Mahmud menjalin kerja sama dengan pihak asing (Belanda, Belgia, Polandia, Inggris, dll.) yang ditandai dengan kerja sama pembukaan lahan perkebunan tembakau di kerajaan Deli.

Diawali oleh seorang pengusaha tembakau bernama Jakobus Nienhuys, kerja sama dalam usaha-usaha perkebunan tembakau ia tanda-tangani. Salah satu kontrak terbesar diberikannya kepada Deli Maatschapij pada tanggal 22 Agustus 1862, yang wilayahnya terletak di daerah Mabar sampai Deli Tua dan dikenal dengan nama Mabar Deli Tua kontrak. Daerah Deli kemudian menjadi makmur dan ramai dikunjungi oleh berbagai bangsa.

Sultan Mahmud dapat dianggap sebagai perintis perkebunan tembakau di wilayah Hindia Belanda. Saat ini, sebagian areal dari perusahan Perkebunan Nusantara II adalah bekas perkebunan yang dirintis pada masa Sultan Mahmud Perkasa Alam.

Pada masa pemerintahannya, Sultan Mahmud membangun sebuah istana yang dinamakan Istana Kota Batu, tepatnya di depan Mesjid Raya Al-Osmani Labuhan Deli.

Wafat

Sultan Mahmud mangkat pada tahun 1873 dalam usia 44 tahun, dan dimakamkan di lingkungan Mesjid Raya Al-Osmani di Labuhan Deli, dan diberi gelar Marhum Kota Batu .

Pembahasan

1. Perkenbagnan islam

   Kontribusi perkembangan dalam Islam Pada masa pemerintahannya, Sultan Mahmud membangun sebuah istana yang dinamakan Istana Kota Batu, tepatnya di depan Mesjid Raya Al-Osmani Labuhan Deli.

   Masjid Raya al-Maksum mulai dibangun pada 21 Agustus 1906, selesai dan dibuka untuk umum pada 10 September 1909 M. Saat itu, yang berkuasa di Kesultanan Deli adalah Sultan Ma'mun al Rasyid Perkasa Alamsyah IX. Masjid al-Osmani Labuhan Deli. Masjid Osmani merupakan salah satu masjid megah peninggalan Kerajaan Deli. Masjid ini terletak di Labuhan Deli, yang ketika itu jadi pusat pemerintahan Sultan Deli. Masjid al-Osmani merupakan monumen Kerajaan Deli yang dibangun oleh Sultan Osmani (memerintah 1854-1858 M). Masjid ini kemudian disebut Masjid al-Osmani, sesuai dengan nama pendirinya. Tanggal 12 Maret 1942 mendarat pasukan "Imperial Guard" (pasukan penjaga kaisar yang sangat terlatih dan terpilih) di Perupuk Tanjung Tiram (Batubara) di bawah pimpinan Jenderal Kono dan dari sana mereka segera menuju Medan. Sementara itu pasukan KNIL dan Stadwacht Belanda berhasil melarikan diri menuju Tanah Karo untuk bertahan, tetapi di tengah jalan pasukan itu tidak sanggup melawan pasukan Jepang, maka pada tanggal 29 Maret 1942 Jenderal Overakker dan Kolonel Gosenson menyerah kepada Jepang.

2. Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam bentuk lembar kerja. Lembar kerja tersebut akan berisi tentang perempuan yang masih mengalami ketidakadilan gender sampai dengan mendapatkan kesetaraan gender. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dengan cara peserta didik harus mencari dimana letak perubahan di dalam masalah yang disajikan dalam bentuk lembar kerja. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga harus memperhatikan sikap social peserta didik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bahwa pada masa lampau terjadi ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Dengan menjadikan penelitian ini sebagai contoh, maka guru bisa memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap sesama manusia, baik lakilaki maupun perempuan.

3. Pemberdayaan dalam Masyarakat

Pada masa itu, Kesultanan Deli dipimpin oleh Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang memimpin selama 1858 sampai dengan 1873. Jacob Nienhuys meminta sebagian tanah untuk ditanami tembakau kepada Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang pada waktu itu memimpin Kesultanan Deli. Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah akhirnya mengizinkan Jacob Nienhuys untuk membuka lahan tembakau di Deli pada tahun 1862. Pada tahun 1863, Sultan Mahmud Perkasa Alamsyah dan Jacob Nienhuys menandatangani sebuah perjanjian yang mengizinkan Jacob Nienhuys membuka Perkebunan Tembakau di Deli.

Usaha perkebunan tidak dapat dilepaskan dari masalah tanah, modal, dan tenaga kerja. Perusahaan perkebunan yang besar juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Jacob Nienhuys mengalami kesulitan ketika melakukan penanaman tanaman tembakau dalam jumlah besar dengan tenaga kerja yang sedikit.

Pada awalnya, tenaga kerja yang dibawa untuk bekerja di perkebunan berasal dari daerah Bagelen, Jawa Tengah. Akan tetapi, tenaga kerja yang dibutuhkan masih belum terpenuhi. Untuk memenuhi tenaga kerja tersebut,

Jacob Nienhuys beserta pemilik modal memanfaatkan koneksinya dengan meminta bantuan agen swasta untuk mencarikan tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut berasal dari Penang dan Singapura yang berada di bawah perlindungan hukum Inggris.

Di dalam perkebunan terdapat kuli lakilaki dan kuli perempuan. Jumlah kuli perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kuli lakilaki. Hal ini berlaku kepada kuli yang berasal dari Jawa maupun Cina. Pada awal abad ke 20, jumlah kuli perempuan yang ada di perkebunan mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kuli perempuan didorong oleh keinginan pihak perkebunan. Peningkatan jumlah kuli perempuan tidak melebihi jumlah kuli laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perekrutan kuli perempuan dibatasi oleh pihak perusahaan perkebunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, dimasa kepemimpinan sultan Mahmud perkasa alam di kesultanan deli snagat lah berperan dikarenakan sultan tersebutlah yang mendirikan masjid raya dan sultan juga pada saat pemerintahannya sangat lah berkontribusi baik dibidang pendidikan maupun masyarakatnya. Kesultanan deli ialah Istilah Deli, pastilah menimbulkan makna-makna sendiri kepada baik masyarakat Melayu Deli, Melayu Sumatera Utara, Dunia Melayu, etnik Sumatera Utara, Indonesia, dan tentu saja dunia. Istilah ini merujuk kepada pengertian kerajaan atau kesultanan yang ada di Sumatera Utara, dengan ikonnya yaitu Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun. Deli juga merujuk kepada pengertian Sumatera Timur (Oostkust van Sumatra), yang meliputi kawasan-kawasan Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu pada masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTKA

Muhammad Takari. 2012. Buku Sejarah Kesultanan Deli. Medan: USU Press

Asiah, Nur. (2009). Ensiklopedia IPS: Kerajaan Nusantara. Jakarta: Mediantara Semesta.

Indera.2006. Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan Di Sumatera Timur (1883-1940), makalah ini dimuat dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, (Jakarta: Hotel Millenium, 14-17 November)

Mahandis Yoanata Thamrin. 2018. Kisah Tak Terperi Kuli Hindia Belanda, National Geographic Indonesia, diakses dari

http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/04/kisah-takterperi-kuli-hindia-belanda

Yoko Hayashi. 2002 Agenciest and Clients: Labour Reqruitment In Java, 1870-1950, (Amsterdam) Avatara, journal pendidikan sejarah,vol 6 No 2, Juli 2018

Dharmowijono. Van Koelies, Klontongs, en Kapiteins: het beeld van de Chinezen in Indisch-Nederlandsch literair proza 1880- 1950. Amsterdam: University of Amsterdam.

Jufrida. 2007. Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera. Jurnal Historisme. Nomor 23. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Kelana, Wahyu Putra. 2016. Pelacuran pada Wilayah Perkebunan di Deli Sumatra Timur Tahun 1870-1930. Skripsi S-1. Medan: Universitas Sumatera Utara

Suwondo, Nani. 1981. Kedudukan Wanita Indonesia: dalam Hukum dan Masyarakat. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suyono, R.P. 2005. Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial. Jakarta: Gramedia

https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/18/112659879/kesultanan-deli-sejarah-raja-raja-kehidupan-dan-peninggalan?page=all